



PROFIL ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU STREET CHILDREN PROFILE IN PEKANBARU CITY

M. Syahrul Nizam, Risdayati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan sosial kompleks yang memerlukan penanganan serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kehidupan anak jalanan di Kota Pekanbaru dan menganalisis efektivitas pelaksanaan pemberdayaan oleh Dinas Sosial. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik accident sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 4 informan anak jalanan di tiga lokasi strategis: Lampu Merah Arifin Ahmad, Jembatan Siak IV, dan Simpang Empat Panam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang masih bersekolah (50%) dan putus sekolah (50%). Faktor ekonomi menjadi alasan utama (100%) mereka bekerja di jalanan dengan penghasilan Rp50.000-Rp150.000 per hari. Pelaksanaan program pemberdayaan oleh Dinas Sosial belum efektif karena minimnya sosialisasi langsung, pendekatan represif dari aparat terutama Satpol PP, dan ketidakpercayaan anak jalanan terhadap program pemerintah. Diperlukan reformulasi pendekatan yang lebih partisipatif, humanis, dan berkelanjutan agar program pemberdayaan benar-benar menyentuh sasaran dan mampu memutus mata rantai kemiskinan struktural.

Kata Kunci: Anak jalanan, Profil kehidupan, Pemberdayaan, Dinas Sosial, Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru sebagai ibukota provinsi Riau mengalami perkembangan pesat menuju kota metropolitan. Pembangunan infrastruktur, pusat perbelanjaan, lembaga pendidikan, dan berbagai fasilitas modern menjadi penanda kemajuan kota ini. Namun,

pesatnya perkembangan tersebut menimbulkan konsekuensi logis berupa munculnya berbagai masalah sosial seperti kependudukan, kemiskinan, pengangguran, pemukiman liar, dan fenomena anak jalanan (Ibrahim, 2015).

Lajunya perputaran perekonomian perkotaan menciptakan

*Correspondence Address : m.syahrul5356@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i7.2025.3073-3077

© 2025UM-Tapsel Press

kompetisi yang ketat dalam masyarakat. Dampaknya paling terasa pada rumah tangga miskin yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Ketika pendapatan menurun drastis, seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak terpaksa ikut mencari nafkah. Padahal, memenuhi kebutuhan keluarga seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua, bukan anak yang masih dalam fase pertumbuhan dan pendidikan (Rammadani, 2020).

Menurut Departemen Sosial RI (2005), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan (Mayory, 2023). Mereka termasuk dalam kategori Children in Especially Difficult Circumstances yang memerlukan perhatian khusus. Data Kementerian Sosial RI tahun 2018 mencatat 16.000 anak jalanan tersebar di 34 provinsi Indonesia (Hamamah, 2015).

Secara sosiologis, fenomena anak jalanan dapat dipahami melalui Teori Tindakan Sosial Max Weber. Weber (dalam Ritzer, 2012) mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat tipe: (1) tindakan rasional instrumental yang berorientasi pada pencapaian tujuan dengan perhitungan efisiensi; (2) tindakan rasional berorientasi nilai yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai tertentu; (3) tindakan tradisional yang dilakukan karena kebiasaan; dan (4) tindakan afektif yang didorong emosi. Perilaku anak jalanan merupakan tindakan rasional instrumental untuk bertahan hidup dalam kondisi struktural yang membatasi pilihan mereka (Wirawan, 2021).

Di Kota Pekanbaru, anak jalanan mudah dijumpai di berbagai titik strategis seperti Lampu Merah Tabek Gadang, Simpang Arifin Ahmad, Harapan Raya, Simpang Bandara, Pasar Pagi Arengka, Simpang Empat Panam, dan Jembatan Siak IV. Mereka beraktivitas

mulai pukul 13.00-21.00 WIB dengan berbagai jenis pekerjaan: mengamen, berjualan tisu, menjadi badut, menyemir sepatu, atau sekadar mengemis. Penampilan mereka umumnya sederhana dengan pakaian seadanya, namun tetap berusaha tampil ramah untuk menarik simpati.

Berdasarkan tipologi, anak jalanan dibedakan menjadi tiga kategori (Hidayat, 2017): (1) Children on the street - anak yang bekerja di jalan namun masih memiliki hubungan dengan keluarga; (2) Children of the street - anak yang hidup sepenuhnya di jalan dengan kontak minimal dengan keluarga; (3) Children from families of the street - anak dari keluarga yang seluruhnya hidup di jalan. Penelitian ini fokus pada kategori pertama yang masih memiliki potensi untuk diberdayakan.

METODE PENELITIAN

Kota Pekanbaru sebagai ibukota provinsi Riau mengalami perkembangan pesat menuju kota metropolitan. Pembangunan infrastruktur, pusat perbelanjaan, lembaga pendidikan, dan berbagai fasilitas modern menjadi penanda kemajuan kota ini. Namun, pesatnya perkembangan tersebut menimbulkan konsekuensi logis berupa munculnya berbagai masalah sosial seperti kependudukan, kemiskinan, pengangguran, pemukiman liar, dan fenomena anak jalanan (Ibrahim, 2015).

Lajunya perputaran perekonomian perkotaan menciptakan kompetisi yang ketat dalam masyarakat. Dampaknya paling terasa pada rumah tangga miskin yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Ketika pendapatan menurun drastis, seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak terpaksa ikut mencari nafkah. Padahal, memenuhi kebutuhan keluarga seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua, bukan anak yang masih dalam fase pertumbuhan dan pendidikan (Rammadani, 2020).

Menurut Departemen Sosial RI (2005), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan (Mayory, 2023). Mereka termasuk dalam kategori Children in Especially Difficult Circumstances yang memerlukan perhatian khusus. Data Kementerian Sosial RI tahun 2018 mencatat 16.000 anak jalanan tersebar di 34 provinsi Indonesia (Hamamah, 2015).

Secara sosiologis, fenomena anak jalanan dapat dipahami melalui Teori Tindakan Sosial Max Weber. Weber (dalam Ritzer, 2012) mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat tipe: (1) tindakan rasional instrumental yang berorientasi pada pencapaian tujuan dengan perhitungan efisiensi; (2) tindakan rasional berorientasi nilai yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai tertentu; (3) tindakan tradisional yang dilakukan karena kebiasaan; dan (4) tindakan afektif yang didorong emosi. Perilaku anak jalanan merupakan tindakan rasional instrumental untuk bertahan hidup dalam kondisi struktural yang membatasi pilihan mereka (Wirawan, 2021).

Di Kota Pekanbaru, anak jalanan mudah dijumpai di berbagai titik strategis seperti Lampu Merah Tabek Gadang, Simpang Arifin Ahmad, Harapan Raya, Simpang Bandara, Pasar Pagi Arengka, Simpang Empat Panam, dan Jembatan Siak IV. Mereka beraktivitas mulai pukul 13.00-21.00 WIB dengan berbagai jenis pekerjaan: mengamen, berjualan tisu, menjadi badut, menyemir sepatu, atau sekadar mengemis. Penampilan mereka umumnya sederhana dengan pakaian seadanya, namun tetap berusaha tampil ramah untuk menarik simpati.

Berdasarkan tipologi, anak jalanan dibedakan menjadi tiga kategori (Hidayat, 2017): (1) Children on the

street - anak yang bekerja di jalan namun masih memiliki hubungan dengan keluarga; (2) Children of the street - anak yang hidup sepenuhnya di jalan dengan kontak minimal dengan keluarga; (3) Children from families of the street - anak dari keluarga yang seluruhnya hidup di jalan. Penelitian ini fokus pada kategori pertama yang masih memiliki potensi untuk diberdayakan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan
Penelitian

Penelitian melibatkan 4 informan anak jalanan dengan karakteristik demografis yang beragam, mewakili berbagai latar belakang dan jenis pekerjaan di jalanan:

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

N o	Nama	Umur	Pekerjaan	Status Sekolah
1	Erfan	17	Pedagang Asongan	Ya
2	Refan	9	Pedagang Asongan	Tidak
3	Rafa	13	Badut	Tidak
4	Arwina	17	Pengamen	Ya

Sumber: Olahan Data Peneliti 2025

Profil Kehidupan Anak Jalanan Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber, tindakan anak jalanan di Kota Pekanbaru dapat dipahami sebagai tindakan rasional berorientasi tujuan untuk bertahan hidup dalam situasi sulit. Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek utama:

1. Alasan Bekerja di Jalanan
Faktor ekonomi menjadi alasan dominan. Erfan (17) menyatakan: "Karena tidak ada uang jajan bang, kadang Erfan tidak jajan pergi ke sekolah." Kondisi serupa dialami Refan (9) yang bapaknya menganggur, Rafa (13) yang putus sekolah karena keterbatasan biaya, dan Arwina (17) yang ayahnya menderita stroke.

2. Pembagian Waktu Belajar dan Bekerja

Anak jalanan yang masih sekolah seperti Erfan dan Arwina membagi waktu dengan mengerjakan tugas di sekolah kemudian langsung bekerja. Erfan menjelaskan: "Biasanya Erfan belajar atau membuat PR ketika di sekolah bang, sesekali pulang dari sekolah ada belajar sebentar, setelah itu langsung pergi berjualan." Sementara Refan dan Rafa yang putus sekolah fokus mencari uang.

3. Kekerasan di Jalanan

Dari 4 informan, 2 mengalami kekerasan. Refan pernah dipalak dan di-bully oleh anak jalanan yang lebih dewasa. Arwina pernah dipalak dengan ancaman senjata tajam saat memperebutkan sembako dari pengendara. Erfan dan Rafa tidak pernah mengalami kekerasan karena lingkungan yang relatif aman.

Pelaksanaan Pemberdayaan oleh Dinas Sosial

Penelitian mengungkap fakta mengejutkan bahwa seluruh informan tidak pernah mengikuti program pemberdayaan apapun. Erfan menyatakan: "Tak ada bang, kami tak tau juga tak ada pernah ikut ataupun diajak program apapun." Refan menambahkan rasa takutnya: "Sama bang kami tak ada ikut program apa-apa. Takut juga kalau dibawa."

Interaksi dengan pihak luar hanya sebatas pemberian makanan atau survei tanpa tindak lanjut. Arwina menjelaskan: "Enggak pernah bang. Enggak ada yang jelasin langsung juga. Lagian saya harus cari uang setiap hari."

Kelompok yang paling tidak disukai anak jalanan adalah Satpol PP karena pendekatan represif seperti pengejaran, perampasan barang, dan penangkapan. Erfan menyatakan: "Iya ada, bang. Satpol PP. Soalnya mereka suka tangkap. Kami lagi jualan di jembatan ni aja mau dibawa atau diusirnya."

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan Dinas Sosial belum efektif menjangkau anak jalanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Cherlin (2021) yang menemukan minimnya koordinasi dalam penanganan anak jalanan di Pekanbaru. Faktor penyebabnya meliputi: (1) Tidak ada sosialisasi langsung ke anak jalanan; (2) Pendekatan represif dari aparat menciptakan ketakutan; (3) Ketidakpercayaan anak jalanan terhadap program pemerintah; (4) Mobilitas tinggi anak jalanan menyulitkan pendampingan berkelanjutan.

Kondisi ini bertentangan dengan amanat UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan setiap anak berhak hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar. Diperlukan reformulasi pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif sesuai dengan kebutuhan anak jalanan..

SIMPULAN

Anak jalanan di Kota Pekanbaru bekerja karena faktor ekonomi untuk membantu keluarga dan memenuhi kebutuhan pribadi. Mereka terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang masih sekolah dengan membagi waktu belajar dan bekerja, serta yang putus sekolah fokus mencari uang. Pelaksanaan program pemberdayaan oleh Dinas Sosial belum efektif karena tidak ada anak jalanan yang mengetahui atau terlibat dalam program tersebut. Pendekatan represif dari aparat, khususnya Satpol PP, menciptakan ketakutan dan ketidakpercayaan. Diperlukan reformulasi pendekatan yang lebih partisipatif, humanis, dan komunikatif agar program benar-benar menyentuh sasaran dan membebaskan anak-anak dari siklus kerentanan sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. & Fitrianto, F. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. 2(1): 1-13.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cherlin, W.V. (2021). Analisis Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Hamamah, F. (2015). Analisis Yuridis Sosiologis terhadap Perlindungan Anak dalam Kasus Eksplorasi Pekerja Anak. *Jurnal Pembaharuan Hukum*. 2(3): 351-360.
- Hidayat, M.A., Anwar, A. & Hidayah, N. (2017). Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*. 1(1): 31-42.
- Ibrahim, B. (2015). Profil Anak Jalanan di Kota Pekanbaru. *LENTERA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial*. 6(15): 128-137.
- Kartono, K. (1981). Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: Mandar Maju.
- Mayory, G.S., Noviekayati, I.G.A.A. & Ananta, A. (2023). Resiliensi pada Anak Jalanan: Bagaimana Peranan Dukungan Sosial?. *INNER: Journal of Psychological Research*. 2(4): 843-851.
- Mugianti, S., Winarni, S. & Pangestuti, W.D. (2018). Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. 7(1): 25-32.
- Pramuchtia, Y. & Pandjaitan, N.K. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 4(2): 255-272.
- Rammadani, D.C. (2020). Aktivitas Anak Jalanan Perempuan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 7(1): 1-14.
- Rempe, O., Ilyas, M.Y., Shafwan, A.F., Syukur, M. & Arifin, I. (2023). Meninjau Tantangan dan Hambatan dalam Pendidikan Anak Jalanan: Studi Kasus pada Anak-Anak Jalanan di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 4(5): 448-458.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, A. (1997). Kompleksitas Masalah Pekerja Anak di Indonesia. *Populasi*. 8(2): 15-28.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul, A. (2017). Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ummuhanifah, I., Zainuddin, M. & Besar, G.G.K. (2018). Pelayanan Sosial Bagi Anak Jalanan dan Orang Tua Anak Jalanan Ditinjau dari Perspektif Pekerjaan Sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 2(1): 45-58.
- Wahyuni, S. (2024). Manajemen Pelayanan dan Pendampingan Rehabilitasi Sosial Anak Terlantar di Dinas Sosial Kota Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Pajak dan Bisnis*. 5(1): 205-210.
- Waligito, B. (2011). Psikologi Sosial: Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wirawan, D.I. (2021). Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, R.P. (2019). Pelaksanaan Perlindungan terhadap Anak Jalanan Kota Pekanbaru Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. *Jurnal Hukum dan HAM*. 3(2): 112-125.
- Yulfaro. (2023). Karakteristik dan Tipologi Anak Jalanan di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*. 5(1): 23-35..